

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGATASI  
PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA SMP NEGERI 18 KENDARI**

Oleh:

**Dewi Delima<sup>1)</sup>, Sudarmi Suud Binasar<sup>2)</sup>, Abas Rudin<sup>3)</sup>**

<sup>1)2)3)</sup> **Jurusan Bimbingan dan Konseling**

**Email: [dewidelima@yahoo.com](mailto:dewidelima@yahoo.com)**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Halu Oleo**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian: untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi penyebab kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 18 Kendari. Jenis penelitian adalah *pre eksperimen* dengan *one group pre-test and post-test design*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang siswa. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *statistic non parametric* dengan uji *wilcoxon macth pairs*. Setelah diperoleh data hasil dari angket *pre-test* dan *post-test*, maka selanjutnya dilakukan analisis dengan uji *wilcoxon macth pairs* dengan nilai Asym. Sig. (2 tailed) sebesar 0,005. Karena nilai sig.  $0,005 < 0,05$  pada taraf signifikan 5% atau  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan pemberian layanan bimbingan kelompok berpengaruh untuk mengatasi penyebab kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 18 Kendari.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar Siswa, Layanan Bimbingan Kelompok

**THE INFLUENCE OF GROUP GUIDANCE SERVICES TO OVERCOME CAUSES  
OF STUDENTS' LEARNING DIFFICULTIESAT SMP NEGERI 18 KENDARI**

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to determine the effect of group guidance services to address the causes of students' learning difficulties at SMP Negeri 18 Kendari. This is pre experimental study with one group pre-test and post-test design. Subjects in this study amounted to 10 students. Data analysis used in this research is non-parametric statistic with Wilcoxon Match Pairs test. After the data obtained from the results of the questionnaire pre-test and post-test, then further analysis wasdone with Asym value. Sig. (2 tailed) of 0.005, since the sig value is  $0.005 < 0.05$  at a significant level of 5% or  $\alpha = 0.05$ . Hence, it can be concluded the provision of group guidance services influence to address the causes of students' learning difficulties at SMP Negeri 18 Kendari.

**Keywords:** Student Learning Difficulties, Group Guidance Services

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas manusia dari aspek sosial budaya, intelektual maupun kemampuan profesional. Sistem pendidikan yang baik dan berkualitas menyebabkan sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, dan sikap yang dapat berlangsung secara formal dan nonformal (Syah, 2003: 32)

Sistem Pendidikan Nasional didasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan zaman. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, tujuan pendidikan nasional ini menggariskan bahwa pendidikan berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh manusia yang cerdas, aktif, kreatif, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi menunjang kehidupan berbangsa dan bernegara dimasa yang akan datang (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003).

Bimbingan dan konseling (BK) yang teratur dan sistematis sangat berguna membantu pertumbuhan siswa atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti pada masyarakat. Program bimbingan dan konseling sangat penting dilaksanakan pada siswa-siswa di sekolah lanjutan tingkat pertama karena

mereka berada pada masa remaja awal yang memiliki jiwa labil, sehingga rawan terhadap berbagai masalah, misalnya masalah belajar, masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga dan masalah ekonomi sehingga menyebabkan munculnya tingkah laku menyimpang seperti: tidak percaya diri diri, melanggar tata tertib sekolah, sukar menyesuaikan diri dalam pergaulan, jarang masuk sekolah, bahkan melakukan tindakan kriminal. Masalah-masalah tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk atau kejadian yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran, sejumlah siswa mengalami hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Kemampuan dasar yang dimaksud berkenaan dengan materi prasyarat sebagai dasar untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya. Penguasaan atas materi prasyarat yang rendah berdampak pada rendahnya pemahaman siswa pada materi selanjutnya, karena kegiatan belajar dalam pola yang sistematis dan terstruktur, dimana saling keterkaitan untuk setiap mata pelajaran.

Jadi secara umum kesulitan belajar adalah kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal. Kesulitan belajar adalah hal-hal atau gangguan yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar.

Daryanto (dalam Noverawati, 2015: 5) mengemukakan bahwa kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh anak dengan kemampuan intelegensi rendah saja, namun juga dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata dan bahkan sering dialami oleh siswa dengan kemampuan tinggi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri yang menjadi gejala adanya kesulitan belajar peserta didik seperti menunjukkan lambat dalam mengajarkan tugas-tugas belajar, peserta didik menunjukkan sikap yang kurang wajar,

seperti acuh tak acuh, berpura-pura, mudah tersinggung serta telah melakukan upaya yang maksimal dalam belajar tetapi nilainya selalu rendah.

Fenomena tersebut terjadi dan dialami oleh siswa di sekolah baik tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, kesulitan belajar siswa juga terjadi pada SMP Negeri 18 Kendari. Hasil wawancara awal dengan guru mata pelajaran dan guru pembimbing di SMP Negeri 18 Kendari, menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar. Indikator kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan gejala sebagai berikut: 1). Adanya beberapa siswa lambat dalam menangkap pelajaran yang disampaikan pada saat proses belajar berlangsung, 2). Kurangnya minat dalam belajar, 3). Kurangnya motivasi dalam belajar, 4). Sikap negatif terhadap guru mata pelajaran. 5). Peserta didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, mudah tersinggung, 6). Telah melakukan upaya yang maksimal dalam belajar tetapi nilainya selalu rendah,

Dengan kesibukan yang sangat padat dalam mengajar guru mata pelajaran dan juga wali kelas terkadang tidak memiliki kesempatan untuk dapat memberikan pelayanan bantuan secara cepat kepada siswa-siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar, sehingga guru pembimbing perlu memberikan bantuan layanan yang sesuai yaitu pelayanan kepada siswa dalam memberikan bantuan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Salah satu bantuan yang dapat diberikan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dianggap tepat dalam mengatasi permasalahan siswa sebagaimana pendapat Prayitno (dalam Purwanita, 2012: 3), yang mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dengannya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas

mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya. Dengan adanya interaksi tersebut diharapkan terdapat proses bantuan dalam meringankan maupun mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukardi (dalam Purwanita dkk, 2012: 6) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dua pendapat ahli di atas menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh guru pembimbing sangatlah tepat dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa SMP Negeri 18 Kendari .

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan kesulitan belajar siswa dalam sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Penyebab Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 18 Kendari"

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi penyebab kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 18 Kendari?

Clement (dalam Slameto, 2003: 45) mengemukakan pengertian kesulitan belajar sebagai kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidak mampuan atau mengalami kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik.

Wahab (2015: 191) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman,

hambatan atau gangguan belajar tertentu yang dialami oleh siswa atau anak didik.

Ciri-ciri kesulitan belajar

Daryanto & Farid (dalam Noverawati, 2015: 5) menjelaskan beberapa ciri-ciri yang menjadi gejala adanya kesulitan belajar peserta didik, ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok peserta didik di kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal peserta didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3. Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
4. Peserta didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gemira, dan sebagainya.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dan biasanya fenomena kesulitan belajar tersebut tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, dan sering bolos dari jam pelajaran (Wahab, 2015: 190).

Cara mengatasi kesulitan belajar dalam bimbingan dan konseling

Para ahli mengemukakan berbagai pendapat tentang bagaimana solusi dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar tersebut. Wahab (2015: 200) mengemukakan upaya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar yaitu dimulai dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Mencari sumber penyebab merupakan

langkah awal dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa sehingga perlu dilakukan secara akurat, afektif dan efisien.

Dalam bimbingan dan konseling langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan melalui enam tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi, Informasi tersebut diperoleh dengan mengumpulkan data dengan berbagai teknik seperti melalui pengamatan, wawancara, angket, dokumentasi dan teknik lainnya yang dapat dipergunakan dalam mengumpulkan data siswa.

2. Pengelolaan data

Data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik jelas tidak dapat diketahui, karena data yang dikumpul itu data mentah, belum dianalisis secara seksama.

3. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengelolaan data, tentu saja keputusan itu diambil setelah melakukan analisis terhadap data yang diolah itu. diagnosis dapat berupa sebagai berikut:

a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.

b. Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

4. Pengambilan keputusan

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus dilakukan atau harus diberikan kepada anak didik untuk membantunya keluar dari kesulitan.

5. *Treatment*

*Treatment* adalah perlakuan, perlakuan di sini yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang

mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun dalam tahap prognosis.

6. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud di sini adalah untuk mengetahui apakah *treatment* yang dilakukan telah berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar atau bahkan gagal sama sekali.

Pengertian layanan bimbingan kelompok

Folastri dan Rangka (2016: 20) menyebutkan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh tenaga profesional bimbingan dan konseling terhadap suatu kelompok tertentu untuk mengembangkan kemampuan anggota kelompok ke arah kemandirian dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Prayitno (2004: 15) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan layanan konseling yang diberikan secara kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal umum yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Tujuan layanan bimbingan kelompok

Prayitno (2004:25) mengemukakan tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu:

1. Mampu berbicara di depan orang banyak.
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
3. Belajar menghargai pendapat orang lain.
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
6. Dapat bertenggang rasa.
7. Menjadi akrab satu sama lainnya.
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Fungsi layanan bimbingan kelompok

Sukardi (dalam Purwati dkk, 2006: 25) mengemukakan fungsi dari layanan bimbingan kelompok di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Memunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

Manfaat layanan bimbingan kelompok

Prayitno (2003: 53-54) mengemukakan manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada juga yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok bagi pendapat-pendapat siswa yang salah/ negatif diluruskan, disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang obyektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang obyektif, tepat dan luas itu dapat diharapkan.
2. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan didalam kelompok. "Sikap positif" di sini dimaksudkan: menolak hal-hal yang

salah/ buruk/ negatif dan menyokong hal-hal yang benar/ baik/ positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para siswa untuk berbuat.

3. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

#### Asas bimbingan kelompok

Munro, Manthei, & Small (dalam Prayitno, 2004: 13) terdapat tiga etika dasar dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok yakni menjelaskan asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan.

1. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (Pemimpin Kelompok). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok.

3. Asas kenormatifan

Dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan.

#### Tahap-tahap layanan bimbingan kelompok

Prayitno (2004: 18) menjelaskan layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan yaitu:

1. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pengenalan tahap pelibatan diri atau tahap memuaskan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk ikut aktif mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pada tahap ini pada umumnya peran anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pada tahap pembentukan ini, pemimpin kelompok harus menjelaskan terlebih dahulu mengenai cara-cara, pengertian, tujuan dan asas-asas dalam bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus, dan penuh empati.

2. Tahap peralihan

Tahap ini adalah tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan atau pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Sebelum melangkah ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam "kelompok tugas". Selain itu pemimpin kelompok juga menjelaskan kegiatan apa yang harus ditempuh pada tahap berikutnya, mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu

terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan etika pergaulan maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

4. Tahap pengakhiran

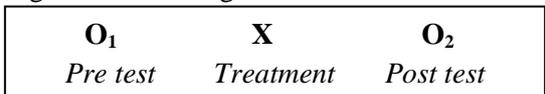
Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini topik-topik yang dibahas diharapkan telah tuntas, namun apabila masih ada yang belum terselesaikan maka pada tahap ini dapat dilakukan kontrak pertemuan selanjutnya antara konselor dengan klien.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 18 Kendari. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan September sampai dengan bulan November tahun ajaran 2016/ 2017.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, jenis *pre-experimental designs*. dengan menggunakan model *one group pretest-posttest design*. Dalam desain ini terdiri dari kelompok subjek yang diberikan perlakuan dengan 2 kali pengukuran yaitu *pre-tes* (tes awal) dan *post test* (tes akhir). *Pre test* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian. *Post test* dilakukan setelah diberikan perlakuan pada subjek. Rancangan eksperimen disajikan pada gambar berikut

Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik ini peneliti, mengambil beberapa sampel sesuai tujuan penelitian, sampel yang diambil adalah siswa-siswa yang memiliki indikator kesulitan belajar yang tinggi sehingga dipandang perlu untuk diatasi (Sugiyono, 2012: 124).

Guna memperoleh data yang dibutuhkan pada saat penelitian, peneliti

menggunakan alat pengumpul data berupa skala psikologi. Skala psikologi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis. Alasan menggunakan skala psikologi karena salah satu variabel dalam penelitian ini merupakan atribut psikologi yaitu kesulitan belajar siswa, jadi skala psikologi ini diberikan kepada subjek penelitian untuk mengungkap data kesulitan belajar siswa. Skala psikologi berisikan seputar pertanyaan maupun pernyataan sebagai stimulus yang dijawab oleh subjek penelitian. Hasil jawaban tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai dengan sesuatu yang hendak diukur.

Uji validitas skala kesulitan belajar validitas sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Sugiyono, 2012: 177).

Berdasarkan uji coba skala kesulitan belajar hasil yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan *product moment* dengan  $N = 40$  pada taraf signifikansi 5% yaitu  $r_{tabel} 0,304$ . Apabila  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka item dikatakan valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data. Berdasarkan hasil uji coba instrumen dari 40 item pernyataan yang diuji cobakan kepada 40 siswa, terdapat 36 item pernyataan yang valid karena  $r_{xy} > r_{tabel}$  dan 4 item pernyataan yang tidak valid karena  $r_{xy} < r_{tabel}$ . Oleh karena itu, item yang valid yang berjumlah 36 akan diuji reliabilitasnya.

Uji Reliabilitas menjelaskan bahwa reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Penelitian ini menggunakan taraf signifikan sebesar 5% guna mempermudah perhitungan uji reliabilitas, maka digunakan bantuan program SPSS versi 16,0. Hasil perhitungan  $r_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan dengan  $r_{tabel}$  taraf signifikansi 5%, jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan reliabel.

Hasil perhitungan uji coba instrumen dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16,0, dari 36 item yang valid kemudian di uji reliabilitasnya diperoleh hasil = 0,890

dengan  $N = 40$  pada taraf signifikansi 5% dan 0,304. Akan tetapi dari 36 item yang valid tersebut dari hasil uji reliabilitasnya dan seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan 36 item dinyatakan reliabel karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Karena diperoleh hasil untuk reliabilitas skala kematangan karir koefisien  $r_{hitung}$  sebesar 0,890.

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka disimpulkan bahwa skala kesulitan belajar yang telah diuji cobakan (*try out*) kepada siswa terdapat 36 item pernyataan yang memiliki reliabilitas yang baik. Dengan demikian, skala kesulitan belajar tersebut sudah baik digunakan sebagai alat pengumpul data.

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana :

- % = jumlah persentase
- n = hasil perolehan skor
- N = skor harapan

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tentang perilaku kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

Interval Skor	Kategori	$\Sigma$	%
>81,25% - 100%	Sangat tinggi	0	0
>62,50% - 81,25%	Tinggi	4	40
>43,75% - 62,50%	Rendah	6	60
25% - 43,75%	Sangat rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

2. Analisis kuantitatif

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan SPSS 16 yaitu uji wilcoxon match pairs test untuk mengetahui perbedaan signifikan *pre test* dan *post test*. Menggunakan uji wilcoxon match pairs test karena jumlah sampel kurang dari 25 yakni sepuluh atau  $n = 10$  dan data berdistribusi tidak normal.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Hasil Penelitian**

1. Deskripsi hasil *pre test* skala kesulitan belajar siswawelas XII secara keseluruhan dilihat dari setiap per indikator.

Interval Skor	Kategori	$\Sigma$	%
>81,25% - 100%	Sangat tinggi	1	10
>62,50% - 81,25%	Tinggi	9	90
>43,75% - 62,50%	Rendah	0	0
25% - 43,75%	Sangat rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel skor kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 18 Kendari sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 10 siswa, sebagian besar subyek berada pada kategori tinggi yakni berjumlah 9 siswa dengan presentase 90% dan berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 1 siswa dengan presentase 10%.

2. Deskripsi hasil *post test* skala kematangan karir siswa kelas XII secara keseluruhan dilihat dari setiap per indikator.

Interval	Kategori
>81,25% - 100%	Sangat tinggi
>62,50% - 81,25%	Tinggi
>43,75% - 62,50%	Rendah
25% - 43,75%	Sangat rendah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kematangan karir siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan informasi karir secara umum dalam kategori tinggi dengan persentase 74%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok yang sebelumnya rendah setelah diberikan *treatment* menjadi tinggi, dengan kata lain terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi penyebab kesulitan belajar siswa SMP Negeri 18 Kendari.

3. Deskripsi Perbedaan kesulitan belajar sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Interval Skor (%)	Kategori	Pre Test		Post Test	
		Σ	%	Σ	%
>81,25 - 100	Sangat tinggi	1	10	0	0
>62,50 - 81,25	Tinggi	9	90	4	40
>43,75 - 62,50	Rendah	0	0	6	60
25 - 43,75	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terjadi penurunan kategori kesulitan belajar siswa antara pre test dengan post test. Pada hasil pre test kategori kesulitan belajar siswa adalah 1 siswa (10%) kategori sangat tinggi dan 9 siswa (90%) berada pada kategori tinggi, kemudian setelah diberikan *post test* turun menjadi 4 siswa (40%) dengan kategori tinggi dan 6 siswa (60%) dengan kategori rendah. Terjadi penurunan kesulitan belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sebesar 12,8%.

Pengujian hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap kesulitan belajar sebelum dan sesudah pemberian bimbingan kelompok digunakan rumus uji Wilcoxon Match Pairs. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok digunakan rumus Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Berikut hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test.

1. Analisis kuantitatif

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan SPSS 16 yaitu uji Wilcoxon Match Pairs untuk mengetahui perbedaan signifikan pre test dan post test. Menggunakan uji Wilcoxon Match Pairs karena jumlah sampel kurang dari 25 yakni sepuluh atau  $n=10$  dan data berdistribusi tidak normal. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2015: 134) bahwa salah satu rumus untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yaitu Wilcoxon Match Pairs Test.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai Negative

Ranks = 10 yang berarti nilai seluruh responden kelompok kedua (*post test*) lebih rendah dari kelompok pertama (*Post Test*). Sedangkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai sig. 0,005 < 0,05 pada taraf signifikan 5% atau  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan kesulitan belajar siswa antara sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 18 Kendari.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase diketahui bahwa kesulitan belajar subyek penelitian sebelum diberikan bimbingan kelompok (*pre test*) adalah 74,9%, termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian sesudah mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok hasil *post test* subyek penelitian terjadi penurunan skor persentase yaitu 62,1% dan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menurunkan kesulitan belajar siswa.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai Negative Ranks = 10 yang berarti nilai seluruh responden kelompok kedua (*Post Test*) lebih rendah dari kelompok pertama (*Post Test*). Sedangkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai sig. 0,005 < 0,05 pada taraf signifikan 5% atau  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan kesulitan belajar siswa antara sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Hasil penelitian ini menegaskan kembali penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manaf dengan judul “Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pengentasan Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada SMAN 1 Lakudo tahun 2008”. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh temuan bahwa 90,91% siswa dapat mengatasi masalah belajar yang dihadapinya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Yang membedakan penelitian ini

dengan penelitian tersebut adalah penelitian sebelumnya hanya melihat sejauh mana pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dalam upaya mengentaskan masalah belajar siswa di SMAN 1 Lakudo tahun 2008 secara umum, sedangkan pada penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh dari layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi penyebab kesulitan belajar siswa pada SMPN 18 Kendari.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwati dengan judul "Layanan Bimbingan Kelompok melalui Permainan untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar". Dari hasil penelitiannya tersebut diperoleh hasil bahwa layanan bimbingan kelompok melalui permainan dapat secara efektif mengurangi kesulitan belajar siswa. Efektivitas ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap yang signifikan pada para siswa yang mengalami kesulitan belajar. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dan mendapatkan hasil yang sama yakni layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam memelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Ada beberapa kasus kesulitan dalam belajar, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syamsudin (2003:67), yaitu : (1) Kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar. (2) Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar. (3) Kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah. (4) Kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan perilaku kesulitan belajar

yang dialami siswa adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Prayitno (2003: 53-54) menjelaskan manfaat bimbingan kelompok adalah sebagai berikut. 1) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada juga yang negatif. 2) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan didalam kelompok. "Sikap positif" di sini dimaksudkan menolak hal-hal yang salah/ buruk/ negatif dan menyokong hal-hal yang benar/ baik/ positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para siswa untuk berbuat. c) melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuah hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa khususnya subyek penelitian mampu membuatnya memahami diri termasuk kelemahan dan kelebihan, memperoleh penguatan dan dukungan dari anggota kelompok untuk merubah perilaku yang diinginkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sebuah kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan perubahan pada diri, sikap, perilaku dan bahkan akan merubah lingkungan sesuai dengan keinginan dan harapan yang disepakati dalam kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini juga dapat melatih siswa untuk mengatasi berbagai masalah lain yang mungkin dihadapi dengan menerapkan metode layanan bimbingan kelompok.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan pemberian layanan bimbingan kelompok dapat menurunkan kesulitan belajar dengan nilai penurunan sebesar 12,8%.
2. Hasil analisis inferensial dengan uji Wilxson Signed Rank menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar

0,005. Karena nilai sig.  $0,005 < 0,05$  pada taraf signifikan 5% atau  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan kesulitan belajar siswa antara sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subyek penelitian siswa kelas VII SMP Negeri 18 Kendari, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah.

1. Untuk Siswa, hendaknya dapat memanfaatkan berbagai layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling dalam upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki dan dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah yang dihadapi.
2. Bagi guru BK, hendaknya dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan yang cukup efektif dalam upaya penanganan masalah siswa khususnya masalah perilaku kesulitan belajar dan masalah lainnya terkait upaya pengembangan diri.
3. Bagi Sekolah, hendaknya dapat memberikan dukungan bagi bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Karena layanan-layanan yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling efektif dalam upaya menurunkan dan mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, layanan bimbingan kelompok memiliki variasi yang beragam dan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan siswa, sehingga perlu ada penelitian-penelitian selanjutnya demi usaha mengembangkan khasana keilmuan bimbingan dan konseling.

### **Daftar Pustaka**

- Folastris, Sisca & Rangka, Itsar Bolo. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Mujahid Press.
- Noverawati. (2011). *Kompetensi dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Upaya mengatasi Kesulitan*

*Belajar Negeri 03 Kartasura Tahun ajaran 2010/2011*. Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan dan Konseling Siswa di SD.

Purwanita Heny N.W, N.Dantes, N.M Setuti, (2012). *Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar di kelas VIIc SMP Negeri 3 Singaraja*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.

Prayitno. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_, (2004). *Layanan L.1-L.9*. Padang: Jurusan BK FIP UNP.

Purwanti, Isti Yuni. (2009). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Permainan untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD-IT Salsabila Klaseman Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka cipta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Research and Development)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syamsuddin, Abin M. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.

Wahab. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

